



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 1, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 02/01/2025
 Reviewed : 06/01/2025
 Accepted : 05/01/2025
 Published : 19/01/2025

Ainun Mokodompit¹
 Ellyana Hinta²
 Ulfa Zakaria³

ANALISIS STRUKTUR VERBA DALAM BAHASA SUWAWA

Abstrak

Bahasa adalah alat komunikasi yang hidup dan terus berubah seiring berjalannya waktu. Demikian halnya dengan verba dan penggunaannya yang kerap mengalami perubahan dan evolusi terutama ketika masyarakat membutuhkan kata-kata baru untuk menggambarkan konsep atau fenomena baru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan tentang: bagaimana bentuk struktur verba dalam bahasa Suwawa. Tujuan penelitian yakni: menganalisis struktur verba dalam bahasa Suwawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: teknik observasi, teknik simak libat cakap, teknik catat. Analisis data dimulai dengan membaca dan mencatat kata-kata verba dalam bahasa Suwawa dan mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus penelitian, data dianalisis dan dideskripsikan sesuai teori yang digunakan, memastikan keakuratan penulisan dan penyusunan data, menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 138 bentuk verba ditemukan dalam bahasa Suwawa yaitu: 28 verba dasar (bebas), 33 verba turunan, 10 verba intransitif, verba transitif dibagi dalam dua verba (tiga verba montransitif dan tiga verba bitransitif), 10 verba aktif, sembilan verba pasif, lima verba anti-aktif, lima verba anti-pasif, 22 verba resiprokal, 10 verba non-resiprokal, yang sering digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Pinogu dalam berinteraksi sehari-hari. Terdapat enam bentuk struktur verba yang ditemukan dalam bahasa Suwawa yaitu: (1) Bentuk dasar (2) Prefiks + bentuk dasar (3) Bentuk dasar+ reduplikasi utuh (4) Bentuk dasar + reduplikasi silih suara (5) Prefiks + prefiks + bentuk dasar (6) Prefiks + reduplikasi + bentuk dasar.

Kata Kunci: Analisis, Struktur, Verba, Bahasa Suwawa

Abstract

Language is a living tool of communication that continuously evolves over time. The same applies to verbs and their usage, which often experience changes and evolution, especially when society requires new words to describe new concepts or phenomena. This research aims to describe the issue of *how the structure of verbs in the Suwawa language is formed. The objective of this study is to analyze the structure of verbs in the Suwawa language. This research employs a qualitative method with data collection techniques including observation, participatory listening, and note-taking. Data analysis begins with reading and recording verb words in the Suwawa language, classifying the data according to the research focus, analyzing and describing the data based on the applied theory, ensuring accuracy in data writing and structuring, and drawing conclusions. Based on the research findings, it can be concluded that 138 verb forms were identified in the Suwawa language, including: 28 basic (free) verbs, 33 derived verbs, 10 intransitive verbs, Transitive verbs divided into two categories (three montransitive verbs and three bitransitive verbs), 10 active verbs, Nine passive verbs, Five anti-active verbs, Five anti-passive verbs, 22 reciprocal verbs, 10 non-reciprocal verbs. These forms are frequently used by the community in Pinogu District during daily interactions. Six verb structure forms were identified in the Suwawa language: 1.Basic form, 2.Prefix + basic form, 3.Basic form + full reduplication, 4.Basic form + sound-alternating reduplication, 5.Prefix + prefix + basic form, 6.Prefix + reduplication + basic form.

Keywords: Analysis, Structure, Verbs, Suwawa Language

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo
 email: mokodompitainun82@gmail.com ellyana.hinta@ung.ac.id ulfazakaria@ung.ac.id

PENDAHULUAN

Bahasa daerah memiliki peran yang sangat signifikan sebagai sarana interaksi diantara komunitas lokal dan sebagai media untuk mengkomunikasikan warisan budaya dari wilayah tersebut. Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa lokal merupakan bagian integral dari kebudayaan dan menjadi lambang yang mengidentifikasi penduduk suatu tempat, sehingga perlu dipertahankan agar tidak mengalami kepunahan (Nurfaidah, 2017: 12). Salah satu contoh bahasa daerah yang memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat adalah bahasa Suwawa, salah satu ragam bahasa di Indonesia, selain sebagai bahasa lokal, bahasa Suwawa juga menjadi bahasa utama yang digunakan dalam interaksi sehari-hari oleh penduduk Kabupaten Bone Bolango, Kecamatan Pinogu, di Provinsi Gorontalo. Bahasa Suwawa memiliki jumlah penutur yang relatif terbatas, diperkirakan tidak lebih dari lima ribu orang menurut SIL (dalam Winci Firdaus, 2018: 2). SIL juga menggunakan beberapa nama alternatif seperti Bonda, Bone, Bune, Suvava, dan Toewawa untuk merujuk kepada penutur bahasa Suwawa.

Terdapat sejumlah penelitian yang dilakukan terkait bahasa Suwawa. Sebagai contoh, Pateda pada tahun 1985 melakukan sebuah penelitian berjudul Kamus Bahasa Suwawa-Indonesia. Selain itu, penelitian mengenai struktur bahasa Suwawa juga telah dilakukan oleh Jahja pada tahun 1986 dengan judul Morfologi dan Sintaksis Bahasa Suwawa yang dipublikasikan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta Tekanan Kepunahan Bahasa Suwawa oleh Winci Firdaus pada tahun 2018. Meskipun sudah banyak penelitian mengenai bahasa Suwawa yang tersedia di perpustakaan dan jurnal internasional, namun hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji analisis struktur verba dalam bahasa Suwawa, oleh karena itu, penelitian ini akan memusatkan perhatian pada analisis struktur verba dalam bahasa Suwawa, mengingat bahwa di Kecamatan Pinogu, masyarakat sering menggunakan verba dalam interaksi sehari-hari.

Verba adalah tipe kata yang umumnya digunakan sebagai predikat dalam kalimat. Dalam beberapa bahasa, verba atau kata kerja memiliki fitur morfologis seperti tanda waktu, aspek, persona, atau jumlah (Kridalaksana, 1993: 226). Sebagian besar verba mencerminkan makna yang terkait dengan tindakan, situasi, atau proses. Dalam bahasa Indonesia, verba dapat dikenali melalui penggunaannya dengan kata 'tidak' atau kadang dengan kata seperti 'sangat' 'lebih' dan sejenisnya, seperti pada kata 'datang' 'naik' 'bekerja' dan sebagainya. Pemahaman mengenai karakteristik verba ini penting dalam menganalisis struktur bahasa Suwawa lebih lanjut.

Struktur verba yang dibahas dalam penelitian ini merujuk pada bentuk dan struktur dari setiap verba yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Pinogu dalam bahasa Suwawa. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas ruang lingkup kajian linguistik, khususnya yang terkait dengan bahasa Suwawa. Fokus utama penelitian ini adalah pada struktur verba dalam bahasa Suwawa. Penelitian ini dianggap penting mengingat bahasa Suwawa memiliki jumlah penutur yang diperkirakan kurang dari lima ribu orang, sehingga berpotensi berisiko mengalami kepunahan. Kelompok-kelompok masyarakat saling berhubungan satu sama lain, yang dapat menghasilkan berbagai macam ragam dan bentuk verba dalam suatu bahasa, termasuk bahasa Suwawa, sesuai dengan penggunaannya. Penutur dalam suatu wilayah tertentu umumnya dapat berkomunikasi dan saling memahami dengan baik. Oleh karena itu, menarik untuk meneliti struktur verba dalam bahasa Suwawa yang digunakan oleh kelompok masyarakat di Kecamatan Pinogu.

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan pembanding untuk bahasa daerah lain. Hasil temuan ini juga dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian bahasa Suwawa melalui pemahaman berbagai bentuk verba dalam bahasa tersebut. Bahasa Suwawa memiliki aturan atau sistem tertentu yang mencakup bidang-bidang seperti bunyi, bentuk kata, tata kalimat, dan makna. Semua komponen ini saling berhubungan dan melengkapi dalam membentuk keseluruhan sistem bahasa Suwawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang sistematis, akurat, dan faktual mengenai fenomena yang sedang diteliti, termasuk fakta-fakta dan karakteristik berdasarkan permasalahan yang ada. Fokus penelitian ini adalah pada bentuk-bentuk verba dalam bahasa Suwawa yang umumnya digunakan dalam interaksi masyarakat di Kecamatan Pinogu, serta memberikan deskripsi tentang struktur verba

dalam bahasa tersebut. Sejalan dengan pendapat Moleong (dalam Abdullah, 2020: 45), salah satu karakteristik penting dari pendekatan kualitatif adalah sifat deskriptifnya, data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan gambar, bukan angka, dan dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti rekaman, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan setiap kata atau kalimat yang mengandung bentuk dan struktur verba dalam bahasa Suwawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa terdapat 138 bentuk verba dalam bahasa Suwawa, yang terdiri dari: 28 verba dasar (bebas), 33 verba turunan, 10 verba intransitif, lima verba montransitif, tiga verba bitransitif, 10 verba aktif, sembilan verba pasif, lima verba anti-aktif, lima verba anti-pasif, 22 verba resiprokal, dan 10 verba non-resiprokal, yang sering digunakan oleh masyarakat Pinogu dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini juga menemukan enam bentuk struktur verba dalam bahasa Suwawa, yaitu: (1) Bentuk dasar, (2) Prefiks + bentuk dasar, (3) Bentuk dasar + reduplikasi utuh, (4) Bentuk dasar + Reduplikasi silih suara, (5) Prefiks + prefiks + bentuk dasar, dan (6) Prefiks + reduplikasi + bentuk dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan struktur verba dalam bahasa suwawa dapat dilihat sebagai berikut:

a. Analisis Struktur Verba Dalam Bahasa Suwawa

1. Verba dasar

Dari data hasil penelitian, ditemukan verba dasar bentuk bebas dalam bahasa Suwawa:

- a. **Binta'o**
Verba binta'o terdiri dari satu morfem dasar, binta'o. Binta'o memiliki arti 'angkat' yang merujuk pada tindakan mengangkat atau menggerakkan sesuatu ke atas.
- b. **Bisala**
Verba bisala terdiri dari satu morfem dasar, bisala. Bisala memiliki arti 'bicara' merujuk pada tindakan berkomunikasi secara lisan.
- c. **Biha'o**
Verba biha'o terdiri dari satu morfem dasar, biha'o. Biha'o memiliki arti 'nyala' merujuk pada keadaan terbakar atau menyala.
- d. **Dedeta**
Verba dedeta terdiri dari satu morfem dasar, dedeta. Dedeta memiliki arti 'sentuh' merujuk pada tindakan menyentuh atau mengenai suatu objek.
- e. **Dengeto**
Verba Dengeto terdiri dari satu morfem dasar, dengeto. Dengeto memiliki arti 'gigit' merujuk pada tindakan menggigit atau menggunakan gigi untuk menggigit.
- f. **Gilopoto**
Verba gilopoto terdiri dari satu morfem dasar, gilopoto. Gilopoto memiliki arti 'lintas' merujuk pada tindakan menyebrang atau melintasi suatu jalan atau wilayah.
- g. **Lagogo**
Verba lagogo terdiri dari satu morfem dasar, lagogo. Lagogo memiliki arti 'nyanyi' merujuk pada tindakan menyanyi atau mengeluarkan suara dengan nada tertentu.
- h. **La'o**
Verba la'o terdiri dari satu morfem dasar, la'o. La'o memiliki arti 'jalan' ini merujuk pada tindakan bergerak atau melangkah.
- i. **Lopoto**
Verba lopoto terdiri dari satu morfem dasar, lopoto. Lopoto memiliki arti 'potong' ini merujuk pada tindakan memisahkan benda dengan menggunakan alat tajam.
- j. **Lumbu**
Verba lumbu hanya terdiri dari satu morfem dasar, yaitu lumbu. Lumbu memiliki arti 'buang' merujuk pada tindakan atau kegiatan membuang atau mengeluarkan sesuatu ke suatu tempat.

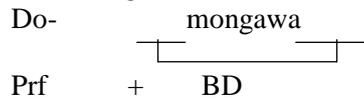
2. Verba Turunan

Dari data hasil penelitian, ditemukan Verba berafiks dalam Bahasa Suwawa:

- a. **Domongawa**

Verba domongawa memiliki awalan do- dan morfem dasar mongawa menunjukkan tindakan memakan atau mengonsumsi sesuatu, memiliki arti ‘memakan’ do- + mongawa.

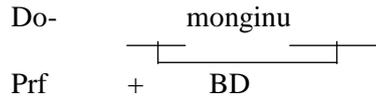
Dalam bagan:



b. Domonginu

Verba domonginu memiliki awalan do- dan morfem dasar monginu menunjukkan tindakan meminum atau minum sesuatu, yang memiliki arti ‘meminum’ do- + monginu.

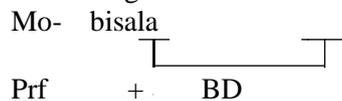
Dalam bagan:



c. Mobisala

Verba mobisala memiliki awalan mo- dan morfem dasar bisala menunjukkan tindakan berbicara atau berkomunikasi, memiliki arti ‘berbicara’ mo- + bisala.

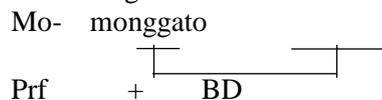
Dalam bagan:



d. Momonggato

Verba momonggato memiliki awalan mo- dan morfem dasar monggato, menunjukkan tindakan pergi atau meninggalkan suatu tempat menuju ke tempat lain, khususnya dalam konteks perjalanan yang memiliki arti ‘berangkat’ mo- + monggato.

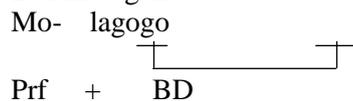
Dalam bagan:



e. Molagogo

Verba molagogo memiliki awalan mo- dan morfem dasar lagogo, menunjukkan tindakan bernyanyi atau menyanyikan lagu, memiliki arti ‘bernyanyi’ mo- + lagogo.

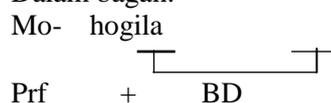
Dalam bagan:



f. Mohogila

Verba mohogila memiliki awalan mo- dan morfem dasar hogila, ini menunjukkan tindakan bermain atau beraktivitas secara menyenangkan, memiliki arti ‘bermain’ mo- + hogila.

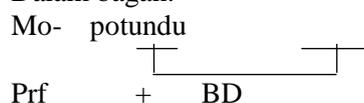
Dalam bagan:



g. Mopotundu

Verba mopotundu memiliki awalan mo- dan morfem potundu, ini menunjukkan tindakan mengajarkan atau memberikan pengajaran, memiliki arti ‘mengajar’ mo- + potundu.

Dalam bagan:

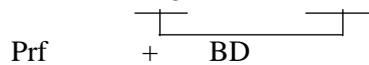


h. Momahungo

Verba momahungo memiliki awalan mo- dan morfem dasar mahungo menunjukkan tindakan melempar atau melemparkan sesuatu, memiliki arti ‘melempar’ mo- + mahungo.

Dalam bagan:

Mo- mahungo

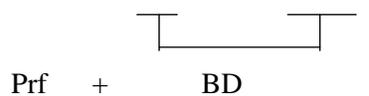


i. Momutago

Verba momutago memiliki awalan mo- dan morfem dasar mutago menunjukkan tindakan menembak atau menembak sesuatu, memiliki arti menembak mo- + mutago.

Dalam bagan:

Mo- mutago

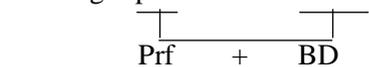


j. Mogilopoto

Verba mogilopoto memiliki awalan mo- dan morfem dasar gilopoto menunjukkan tindakan melintasi atau melewati sesuatu, memiliki arti ‘melintasi’ mo- + gilopoto.

Dalam bagan:

Mo- gilopoto



3. Verba Intransitif

Dari data hasil penelitian, berikut verba intransitif dalam bahasa Suwawa, verba intransitif adalah verba yang menunjukkan suatu tindakan atau keadaan tanpa memerlukan adanya objek yang menerima tindakan tersebut.

a. Woluo

Verba woluo memiliki satu morfem yaitu woluo, yaitu verba tunggal yang menunjukkan keberadaan satu eksistensi suatu hal, tidak memerlukan objek langsung dan memiliki arti ‘ada’.

b. Mbuyi

Verba mbuyi memiliki satu morfem yaitu mbuyi, verba ini menunjukkan gerakan menuju tempat tinggal atau asal, tanpa memerlukan objek langsung dan memiliki arti ‘pulang’.

c. Nodayito

Verba nodayito memiliki satu morfem yaitu nodayito, verba ini menunjukkan suatu tindakan atau keadaan yang telah selesai atau habis, tidak memerlukan objek langsung dan memiliki arti ‘habis’.

d. Yinao

Verba yinao memiliki satu morfem bebas yaitu yinao, verba ini mengekspresikan keinginan atau niat, tidak memerlukan objek langsung dan memiliki arti ‘ingin’.

e. Inolakunia

Verba inolakunia memiliki satu morfem bebas yaitu inolakunia, verba ini menunjukkan pencapaian atau keberhasilan suatu tindakan. Tidak memerlukan objek langsung, memiliki arti ‘berhasil’.

f. Ponogo

Verba ponogo memiliki satu morfem bebas yaitu ponogo, verba ini menunjukkan gerakan ke bawah dan tidak memerlukan objek langsung, memiliki arti ‘turun’.

g. Nabu

Verba nabu memiliki satu morfem bebas yaitu nabu, verba ini menunjukkan gerakan jatuh dan tidak memerlukan objek langsung, memiliki arti ‘jatuh’.

h. Woti

Verba woti memiliki satu morfem bebas yaitu woti, verba ini menunjukkan gerakan mundur atau berkurang dan tidak memerlukan objek langsung, memiliki arti ‘surut’.

i. Huntuto

Verba huntuto memiliki satu morfem bebas yaitu huntuto, verba ini menunjukkan kejatuhan atau keruntuhan dan tidak memerlukan objek langsung, memiliki arti 'runtuh'.

j. Moyibugo

Verba moyibugo memiliki satu morfem bebas yaitu moyibugo, verba menunjukkan keinginan atau persetujuan dan tidak memerlukan objek langsung, memiliki arti 'mau'.

4. Verba Aktif

a. Ota nda momahido dindi

ota (S)

momahido (V)

dindi (O)

Verba momahido memiliki morfem mo- + mahido + dindi. mo menunjukkan bentuk aktif dalam bahasa Suwawa, mahido adalah bentuk dasar. Verba ini memiliki banyak arti dalam Bahasa Indonesia tergantung konteks kalimat yang akan digunakan, morfem dindi yang menunjukkan bahwa objek langsung dari verba tersebut. Verba pada kalimat ini menunjukkan tindakan melapisi kapur pada permukaan dinding dengan gerakan mengusap dengan menggunakan benda.

Dalam bagan:

Mo- mahido



b. Ta mo tobungala nda mogoduto payo

ta mo tobungala (S)

mogoduto (V)

payo (O)

Verba mogoduto memiliki morfem [mo-] + [goduto]. Afiks [mo-] menunjukkan bentuk aktif dan [goduto] yaitu kata dasar yang memiliki arti tanam, verba mogoduto membentuk verba aktif yang berarti melakukan tindakan menanam tanaman padi.

Dalam bagan:

Mo- godut



c. Wateya nda momake no wunda

wateya (S)

momake (V)

wunda (O)

Verba momake memiliki dua morfem [mo-] + [make]. Afiks [mo-] menunjukkan bentuk aktif dan [make] adalah kata dasar yang memiliki arti makai/menggunakan, verba momake melakukan tindakan mengonsumsi atau menggunakan sesuatu, khususnya dalam konteks obat.

Dalam bagan:

Mo- make



d. Wateya nda momangoo layigo

wateya (S)

momangoo (V)

layigo (O)

Verba momangoo memiliki dua morfem [mo-] + [mangoo]. Afiks [mo-] menunjukkan bentuk aktif, [mangoo] adalah bentuk dasar yang memiliki arti membersihkan atau melakukan penerangan pada lingkungan penggunaan verba ini tergantung dari konteks kalimat. Verba momangoo melakukan tindakan membersihkan sesuatu khususnya dalam konteks ini, rumah.

Dalam bagan:

Mo- mangoo

Prf + BD

e. Tamo galawa nda mongailo ambinia

ta mo galawa (S)

mongailo (V)

ambinia (O)

Verba mongailo memiliki dua morfem [mo-] + [ngailo]. Afiks [mo-] menunjukkan bentuk aktif, [ngailo] adalah bentuk dasar yang memiliki arti mancing verba mongailo melakukan tindakan memancing, khususnya untuk menangkap ikan.

Mo- ngailo

Prf + BD

f. Ti yama monulado tulado a do ni nina

ti yama (S)

monulado (V)

tulado (O)

ni nina (K)

Verba monulado memiliki dua morfem [mo-] + [nulado]. Afiks [mo] menunjukkan bentuk aktif, [nulado] merupakan morfem dasar yang dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan tulis verba monulado menunjukkan bahwa subjek melakukan tindakan menulis sesuatu dalam hal ini surat, untuk penerima objek.

Dalam bagan:

Mo- nulado

Prf + BD

5. Verba pasif

a. Yai-yai nouwmbada niyama

yai-yai (S)

nouwmbada (V)

niyama (P)

Verba nouwmbada memiliki dua morfem yatu awalan [no-] + kata dasar [uwmbada]. Verba pasif ini menyatakan bahwa yai-yai (S) menjadi penerima tindakan, yaitu nouwmbada niyama (P) kata nouwmbada menunjukkan tindakan memukul.

Dalam bagan:

No- uwmbada

prf + BD

2) Perseni bi no'ongge no tamani nota

perseni (S)

no'ongge (V)

tamani (P)

Verba no'ongge memiliki dua morfem yatu awalan [no-] + kata dasar [o'ongge]. Verba pasif ini menyatakan bahwa perseni (S) diberikan oleh tamani (P) kata no'ongge menunjukkan tindakan memberikan/diberikan.

Dalam bagan:

No- ongge

Prf + BD

3) Buku tua ino gihoa na'u

buku (S)

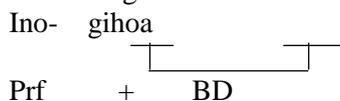
ino gihoa (V)

na'u (P)

Verba ino gihoa memiliki dua morfem yatu awalan [ino-] + kata dasar [gihoa]. Verba pasif ini menyatakan bahwa buku (S) ino gihoa (V) dengan pelaku na'u (P) yang

menyatakan informasi mengenai siapa yang melakukan tindakan tersebut. Verba ino gihoa menunjukkan tindakan mengnjak atau terinjak.

Dalam bagan:



4) Laigami no banguno taunu bibima'o

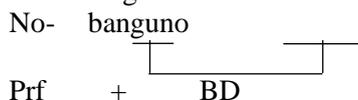
laigo (S)

no banguno (V)

taunu bibima'o (ket waktu)

Verba no banguno memiliki dua morfem yatu awalan [no-] + kata dasar [bangu]. Kalimat ini menyatakan bahwa laigo (S) no banguno (V) taunu bibima'o (ket waktu) tanpa menyebutkan pelaku pembangunan.

Dalam bagan:



5) Buku no taliyo olango

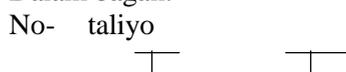
buku (S)

no taliyo (V)

olango (ket waktu)

Verba no taliyo memiliki dua morfem yatu awalan [no-] + kata dasar [tali]. Kalimat ini menyatakan bahwa buku (S) no taliyo (V) olango (ket waktu) tanpa menyebutkan pelaku pembelian.

Dalam bagan:



6. Verba Anti-Pasif

a. Ota teteteteo mo linggago tinunggulo pulita

Verba teteteteo memiliki dua morfem tete-, morfem dasar teteo yang menunjukkan bahwa aksi teteteteo dilakukan oleh subjek ota secara aktif. Tidak terdapat unsur pasif dalam kalimat tersebut. Verba teteteteo memiliki arti berlari. Verba ini memiliki struktur (BD + R) dapat dilihat pada verba turunan bereduplikasi silih suara no 29.

b. Wunggu tu tinmayango o tondo'o ba ma pa'ango tigado

Verba tinmayango memiliki satu morfem dasar yang menunjukkan bahwa aksi tinmayango dilakukan oleh subjek wunggu secara aktif, tidak terdapat unsur pasif dalam kalimat tersebut, verba tinmayango memiliki arti melompat. Verba ini tidak memiliki struktur dalam bahasa Suwawa karena merupakan bentuk dasar.

c. Wateya mo nulado puisi o'de acara sastra o sikolah

Verba mo nulado memiliki dua morfem mo-, dan morfem dasar nulado ini menunjukkan bahwa aksi monulado dilakukan oleh subjek wateya secara aktif, tidak terdapat unsur pasif dalam kalimat tersebut, verba monulado memiliki arti menulis. Verba ini berstruktur (Prf + BD) dapat dilihat pada verba aktif no 8.

d. Teya nda mo lagogo no lagogo kebangsaan o yinga-yingago

Verba mo lagogo memiliki dua morfem mo-, morfem dasar lagogo yang menunjukkan bahwa aksi mo lagogo dilakukan oleh subjek teya secara aktif. Tidak terdapat unsur pasif dalam kalimat tersebut, verba mo lagogo memiliki arti bernyanyi. Verba ini berstruktur (Prf + BD) dapat dilihat pada verba turunan no 5.

e. Ta mogambaria nda monaga no gammbari o itatia no kanvas

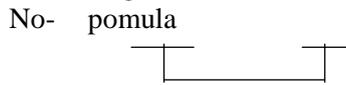
Verba nda monaga memiliki dua morfem mo-, morfem dasar naga yang menunjukkan bahwa aksi mo naga dilakukan oleh subjek ta mogambaria secara aktif. Tidak terdapat unsur pasif dalam kalimat tersebut, verba monaga memiliki arti menciptakan. Verba ini tidak memiliki struktur dalam bahasa Suwawa karena merupakan bentuk dasar.

7. Verba Anti-Aktif

a. Pinomula tua no pomula o pangoo o tolutugo layigo

Verba pomula memiliki dua morfem yaitu prefiks po- dan morfem dasar mula yang menunjukkan bahwa aksi pomula tidak dilakukan oleh subjek secara langsung, tetap oleh orang atau sesuatu yang tidak disebutkan, verba pomula memiliki arti ditanam.

Dalam bagan:

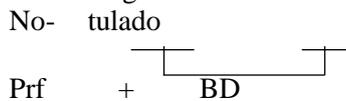


Prf + BD

b. Tulado tua notulado no tinta mo puha

Verba notulado memiliki dua morfem yaitu prefiks no- dan morfem dasar tulado yang menunjukkan bahwa aksi notulado tidak dilakukan oleh subjek secara langsung, tetap oleh sesuatu yang tidak disebutkan pelakunya secara langsung, verba notulado memiliki arti ditulis.

Dalam bagan:

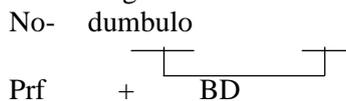


Prf + BD

c. U'ano tua no dumbulo no ramba-ramba nia no khas daerah

Verba no dumbulo memiliki dua morfem yaitu prefiks no- dan morfem dasar dumbulo yang menunjukkan bahwa aksi nodumbulo tidak dilakukan oleh subjek secara langsung, tetap oleh orang atau sesuatu yang tidak disebutkan pelakunya secara langsung, verba nodumbulo memiliki arti dimasak.

Dalam bagan:

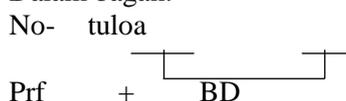


Prf + BD

d. U'undi no oto nota no tuloa no u'undi yibaniya

Verba no tuloa memiliki dua morfem yaitu prefiks no- dan morfem dasar tuloa yang menunjukkan bahwa aksi no tuloa tidak dilakukan oleh subjek secara langsung, tetap oleh orang atau sesuatu yang tidak disebutkan pelakunya secara langsung, verba no tuloa memiliki arti tertukar.

Dalam bagan:

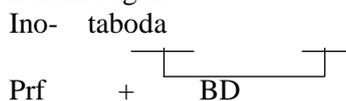


Prf + BD

e. Niyati tua ja inowali niya ino taboda no cuacania mohemeto

Verba ino taboda memiliki dua morfem yaitu prefiks ino- dan morfem dasar taboda yang menunjukkan bahwa aksi ino taboda tidak dilakukan oleh subjek secara langsung, tetap oleh orang atau sesuatu yang tidak disebutkan pelakunya secara langsung, verba ino taboda memiliki arti digagalkan atau terhalang.

Dalam bagan:



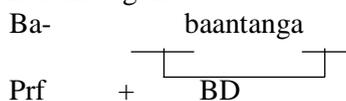
Prf + BD

8. Verba Resiprokal

a. Babaantanga

Verba babaantanga memiliki dua morfem yaitu prefiks ba- dan morfem dasar baantanga verba ini menunjukkan bahwa aksi babaantanga melibatkan dua pihak yang saling menarik secara bersama-sama atau timbal balik, verba babaantanga memiliki arti saling menarik.

Dalam bagan:



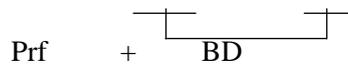
Prf + BD

b. Deedeebatia

Verba deedeebatia memiliki dua morfem yaitu prefiks dee- dan morfem dasar debati verba ini menunjukkan bahwa aksi deedeebatia melibatkan dua pihak yang saling berpendapat atau berargumen, verba deedeebatia memiliki arti berdebat.

Dalam bagan:

Dee- deebatia



c. Deedeembenga

Verba deedeembenga memiliki dua morfem yaitu prefiks dee- dan morfem dasar deembenga verba ini menunjukkan bahwa aksi deedeembenga melibatkan dua pihak yang saling melempar satu sama lain, verba deedeembenga memiliki arti saling melempar.

Dalam bagan:

Dee- deembenga

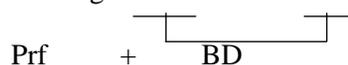


d. Mogamuta

Verba mogamuta memiliki dua morfem yaitu prefiks mo- dan morfem dasar gamuta verba ini menunjukkan bahwa aksi mogamuta melibatkan dua pihak yang saling memberikan ciuman satu sama lain, verba mogamuta memiliki arti berciuman.

Dalam bagan:

Mo- gamuta

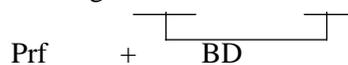


e. Mogooda

Verba mogooda memiliki dua morfem yaitu prefiks mo- dan morfem dasar gooda verba ini menunjukkan bahwa aksi mogooda melibatkan dua pihak yang saling memeluk satu sama lain, verba mogooda memiliki arti berpelukan.

Dalam bagan:

Mo- gooda

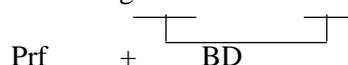


f. Mohogila miminda

Verba mohogila miminda memiliki tiga morfem yaitu prefiks mo- + morfem dasar hogila + ket miminda verba ini menunjukkan bahwa aksi mohogila miminda melibatkan dua pihak yang bermain secara kolektif atau bersama-sama, verba mohogila miminda memiliki arti bermain bersama.

Dalam bagan:

Mo- hogila

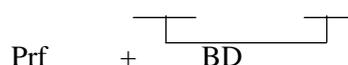


g. Mohiboboto

Verba mohiboboto memiliki dua morfem yaitu prefiks mo- dan morfem dasar hiboboto verba ini menunjukkan bahwa aksi mohiboboto melibatkan dua pihak yang saling berkonflik atau bertengkar, verba mohiboboto memiliki arti berkelahi.

Dalam bagan:

Mo- hiboboto



h. Moambunga

Verba moambunga memiliki dua morfem yaitu prefiks mo- dan morfem dasar ambunga verba ini menunjukkan bahwa aksi moambunga melibatkan dua pihak atau lebih yang saling berkumpul atau berkumpul bersama, verba moambunga memiliki arti berkumpul.

Dalam bagan:

Mo- ambunga

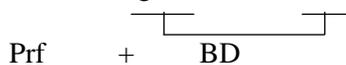


i. Mobutaga

Verba Mobutaga memiliki dua morfem yaitu prefiks mo- dan morfem dasar butaga verba ini menunjukkan bahwa aksi mobutaga melibatkan dua pihak atau lebih yang saling terlibat dalam konflik bersenjata, verba mobutaga memiliki arti berperang.

Dalam bagan:

Mo- butaga



9. Verba Non Resiprokal

a. Neytiugo

Verba neytiugo memiliki dua morfem yaitu prefiks ney- dan morfem dasar tiugo, aksi ini menunjukkan bahwa subjek tidak aktif melakukan tindakan neytiugo secara langsung, verba neytiugo memiliki arti tertidur. Verba ini berstruktur (Prf + BD) dapat dilihat pada verba turunan no 20.

b. Lumandio

Verba lumandio memiliki satu morfem yaitu morfem dasar lumandio aksi ini menunjukkan bahwa subjek melakukan tindakan lumandio secara aktif, verba lumandio memiliki arti melompat. Verba ini tidak memiliki struktur dalam bahasa Suwawa karena merupakan bentuk dasar.

c. Monulado

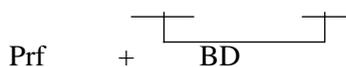
Verba monulado memiliki dua morfem yaitu prefiks mo- dan morfem dasar nulado, aksi ini menunjukkan bahwa subjek melakukan tindakan monulado secara aktif, verba monulado memiliki arti menulis. Verba ini berstruktur (Prf + BD) dapat dilihat pada verba aktif no 8.

d. Tetteteo

Verba tetteteo memiliki dua morfem yaitu prefiks tet- dan morfem dasar teteo, aksi ini menunjukkan bahwa subjek melakukan tindakan tetteteo secara aktif, verba tetteteo memiliki arti berlari.

Dalam bagan:

Tet- teteo

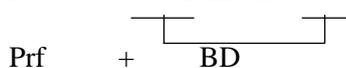


e. Lolombula

Verba Lolombula memiliki dua morfem yaitu prefiks lo- dan morfem dasar lombula, aksi ini menunjukkan bahwa subjek melakukan tindakan lolombula secara aktif, verba lolombula memiliki arti mendidih.

Dalam bagan:

lo- lombula



f. Tigetige

Verba tigetige memiliki dua morfem yaitu morfem dasar tige- + morfem dasar tige, aksi ini menunjukkan bahwa subjek melakukan tindakan tigetige secara aktif, verba tigetige memiliki arti berdiri.

g. Tumomboto

Verba tumomboto memiliki satu morfem yaitu morfem dasar tumomboto, aksi ini menunjukkan bahwa subjek melakukan tindakan tumomboto secara langsung, verba tumomboto memiliki arti terbang. Verba ini tidak memiliki struktur dalam bahasa Suwawa karena merupakan bentuk dasar.

h. Molagogo

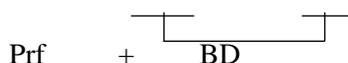
Verba molagogo memiliki dua morfem yaitu prefiks mo- + morfem dasar lagogo aksi ini menunjukkan bahwa subjek melakukan tindakan molagogo secara aktif, verba molagogo memiliki arti bernyanyi. Verba ini berstruktur (Prf + BD) dapat dilihat pada verba turunan no5.

i. Modumbulo

Verba modumbulo memiliki dua morfem yaitu prefiks mo- + morfem dasar dumbulo aksi ini menunjukkan bahwa subjek melakukan tindakan modumbulo secara aktif, verba modumbulo memiliki arti memasak.

Dalam bagan:

Mo- dumbulo

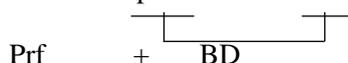


j. Morasupede

Verba morasupede memiliki dua morfem yaitu prefiks mo- + morfem dasar rasupede aksi ini menunjukkan bahwa subjek melakukan tindakan morasupede secara aktif, verba morasupede memiliki arti bersepeda.

Dalam bagan:

Mo- rasupede



SIMPULAN

Struktur verba dalam bahasa Suwawa menunjukkan bahwa terdapat 138 bentuk verba yang digunakan dalam interaksi sehari-hari oleh masyarakat Kecamatan Pinogu, Kabupaten Bone Bolango. Bentuk-bentuk verba tersebut meliputi: 28 verba dasar, 33 verba turunan, 10 verba intransitif, 3 verba monotransitif, 3 verba bitransitif, 10 verba aktif, 9 verba pasif, 5 verba anti-aktif, 5 verba anti-pasif, 22 verba resiprokal, dan 10 verba non-resiprokal. Selain itu, penelitian ini juga menemukan enam struktur verba dalam bahasa Suwawa, yaitu:

1. Bentuk dasar,
2. Prefiks + bentuk dasar,
3. Bentuk dasar + reduplikasi utuh,
4. Bentuk dasar + reduplikasi silih suara,
5. Prefiks + bentuk dasar + prefiks,
6. Prefiks + reduplikasi + bentuk dasar.

Hasil penelitian ini menambah wawasan tentang kompleksitas dan kekayaan morfologi bahasa Suwawa, yang berperan penting dalam pelestarian bahasa daerah dengan jumlah penutur yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, 2018. Buku Ajar Morfologi Bahasa. Jawa Timur: Penerbit UMSIDA Press
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1978. Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia. Jakarta :Penerbit Dian Rakyat.
- Azka Shofia Nada, A. (2017). Analisis Struktur dan Makna Verba Majemuk Nokosu 複合動詞 [-残す] の創造と意味を分析 (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro). Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Chaer. (2008).Morfologi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Creswell, J. W. (2018). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset.
- Darmawati dkk. 2021. Konservasi Bahasa Suwawa. Gorontalo: kantor Bahasa Provinsi Gorontalo
- Emzir. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Faidah, N. (2017). Afiks Pembentuk Verba Bahasa Buol. Jurnal Bahasa dan Sastra, 2(2).
- Firdaus Winci (2018) Tekanan Kepunahan Bahasa Suwawa: Analisis Tingkat Daya Hidup Bahasa. Vol. 16 No. 2, Metalingual
- Halim, A. (2001). Kamus Lengkap 5 Milyar. Surabaya: Sultan Jaya.
- Kaparang, W. W., Imbang, D., & Karamoy, O. H. (2021). Proses Morfologis Verba Bahasa Ponosakan.Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, 23.
- Kridalaksana, H. 1993. Kamus Linguistik. Jakarta : Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti.2007. Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Marsono. 2011. Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara. Yogyakarta: Gaja Mada University Press
- Muslich, Masnur. 2008. KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual.
- Pateda, M. and Y. P. P. 1985. Kamus Suwawa-Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pateda, M. (2009). Morfologi [Morphology]. Gorontalo: Viladan.
- Ramlan. 1997. Morfologi suatu tinjauan deskriptif. Yogyakarta: C.V KARYONO
- Ramlan. (2009). Morfologi: suatu tinjauan deskriptif. Yogyakarta: Karyono.
- Rianasari dkk. (2018) Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Verba Perbuatan Dalam Bahasa Indonesia. Vol. 5 No. 1
- Sudjianto., dan Ahmad Dahidi. 2007. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Jakarta: Kesaint Blanca.
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung.
- Umar, F. A. (2017). Faktor dan Strategi Pencegahan Pemarjinalan Bahasa Suwawa di Provinsi Gorontalo. Jurnal Litera, 16.
- Verhaar, J.W.M. 1986. Pengantar Linguistik. Yogyakarta: UGM Press.